



GEREJA YANG BERBAGI DAYA DALAM MISI LINTAS BUDAYA: KAJIAN MISIOLOGIS ROMA 15:22-33

Paulus Dimas Prabowo^{1)}, Jhon Kalaka²*

¹*Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta*

²*Sekolah Tinggi Teologi GIDI*

**) Email Correspondence: paul110491@gmail.com*

Abstract: *The church has been chosen as God's mission agent in the time of grace to express God's love for all ethnic groups in the world in a cross-cultural mission program. However, church mission activities (missio ecclesiae) in cross-cultural missions are often interpreted as limited to preaching the gospel by taking Matthew 28:19-20 to be the primary text reference. Evangelicals and Pentecostals widely hold this view. Considering other texts, it will be evident that the local church's involvement in cross-cultural missions is more expansive to include other activities. Through the method of thematic analysis of Romans 15:22-33, through a missiological lens, it is revealed that the church can share power in cross-cultural missions in three ways: accompanying evangelism in the field and donating funds for humanitarian services and praying for ongoing tasks. Church involvement is holistic, touching both spiritual and physical aspects.*

Keywords: *church mission; cross-cultural missions; holistic mission; missiology; Romans 15:22-33.*

Abstraksi: Gereja merupakan agen misi Allah di masa anugerah untuk menyatakan kasih Allah bagi segala suku bangsa di dunia, dalam program ilahi yang dinamai misi lintas budaya. Namun aktivitas misi gereja (missio ecclesiae) dalam misi lintas budaya tersebut seringkali dimaknai hanya sebatas pemberitaan injil dengan mengambil Matius 28:19-20 saja sebagai nats utama dan satu-satunya. Pemikiran ini banyak dipegang oleh kaum injili dan pentakosta. Dengan mempertimbangkan nats lain maka akan terlihat nyata bahwa keterlibatan gereja lokal dalam misi lintas budaya sifatnya lebih ekspansif mencakup kegiatan-kegiatan lain. Melalui metode analisis tematis terhadap Roma 15:22-33, dalam lensa misiologis, terungkap bahwa gereja bisa berbagi daya dalam misi lintas budaya melalui tiga cara, yakni mendampingi penginjilan di lapangan, menyumbang dana pelayanan kemanusiaan, dan mendoakan misi yang sedang dijalankan. Keterlibatan gereja bersifat holistik, menyentuh aspek rohani dan jasmani.

Kata kunci: misi gereja; misi lintas budaya; misi holistik; misiologi; Roma 15:22-33.

PENDAHULUAN

Bukan rahasia bila gereja adalah ‘tangan kanan’ Allah di masa anugerah untuk melaksanakan misi-Nya bagi dunia. Itulah sebabnya dalam disiplin ilmu missiologi terdapat istilah *missio ecclesiae*, yaitu gagasan teologis berbahasa Latin yang mengacu pada misi gereja dalam kaitannya dengan pemenuhan total tujuan *missio Dei* (misi Allah).¹ Gereja hadir untuk membawa berkat bagi dunia yang digambarkan secara paradoks dalam Alkitab, satu sisi dunia begitu bejat di bawah kendali Iblis, tetapi di satu sisi dunia telah terluka akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa sehingga butuh uluran tangan kasih Allah. Misi Allah mestinya bukan hanya sebagai tugas yang terpikul di pundak gereja tetapi juga nyala yang berkobar di hati gereja sehingga mendasari segala kegiatan gereja. Pemilihan gereja sebagai agen misi Allah disebabkan oleh kegagalan bangsa Israel dalam mengemban misi bagi bangsa-bangsa untuk membawa mereka mengenal Allah yang benar. Keluaran 19:4-6 mencatat mengenai Perjanjian Sinai dimana bangsa Israel menerima gelar sebagai harta kesayangan Allah, kerajaan imam, dan bangsa yang kudus dalam rangka penugasan mereka sebagai agen misi Allah bagi dunia, baik secara sentripetal maupun sentrifugal.² Bangsa asing yang bertobat menyembah Yahweh akan disebut sebagai Israel, contohnya Rut dari Moab, yang diakui oleh tafsiran rabi Yahudi dalam Targum 3:10 sebagai seorang proselit.³ Namun oleh karena perilaku yang tidak senada dengan panggilan yang mereka terima, tugas misi bangsa Israel pun dialihkan

kepada gereja sebagai imamat rajani yang bermisi ke segala bangsa. Vlach mengutip pernyataan Lorainen Boettner dalam artikelnya, yang mengatakan bahwa berdasarkan Matius 21:43 Tuhan mengalihkan tugas misi kepada gereja sebagai ‘suatu bangsa’ yang akan menghasilkan buah.⁴ Kgatle dan Thinane mendefinisikan misi gereja sebagai partisipasi komunitas orang percaya yang berkumpul untuk tujuan bersama dalam memenuhi sasaran misi Allah.⁵ Sebagaimana umat Israel di Perjanjian Lama sebagai komunitas (bangsa) yang dipanggil untuk bermisi, demikian juga gereja sebagai komunitas orang percaya di zaman anugerah kini diutus untuk bermisi. Istilah ‘komunitas’ di sini mempertegas peran gereja lokal.

Namun yang jadi masalah, dukungan gereja terhadap misi Allah sering dipandang hanya sebatas pemberitaan injil. Thiane menyebut bahwa tugas gereja sebagai suatu komunitas sosial adalah untuk memproklamasikan injil keselamatan melalui Yesus Kristus.⁶ Tidak ada penyebutan tugas gereja yang lain di sepanjang artikelnya yang mengindikasikan bahwa pemberitaan verbal terkait kehidupan kekal menjadi prioritas misi. Brock juga menulis dalam artikelnya bahwa ‘gereja pada dasarnya bersifat misioner, dia ada untuk menginjil.’⁷ Pendapat ini juga

¹Jonas Sello Thinane, “Missio Dei as the Main Project: Project Management Model for Mission of God,” *Pharos Journal of Theology* 102, no. 2 (2021): 11, <http://hdl.handle.net/11660/11346>.

²Paulus Dimas Prabowo, “Hikmat Dalam Misi Israel Menurut Ulangan 4: 5-8,” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 8-9.

³Hans-Georg Wüch, “Ruth, A Proselyte Par Excellence – Exegetical And Structural Observations,” *Journal for Semitics* 24, no. 1 (2015): 39.

⁴Michael J. Vlach, “Various Forms Of Replacement Theology,” *TMSJ* 2 20, no. 1 (2009): 60.

⁵Mookgo Solomon Kgatle and Jonas Sello Thinane, “Missio Dei in the Context of Self-Proclaimed Spiritual Leaders in South Africa: A Missiological Perspective,” *The International Journal of Religion and Spirituality in Society* 12, no. 2 (2022): 207-22, <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v12i02/207-222>.

⁶Thinane, “Missio Dei as the Main Project: Project Management Model for Mission of God,” 13.

⁷Herald J. Brock, “From the Heart of the Father to the Ends of the Earth: The Participation of the Church and the Baptized in the Mission of Jesus,” *The Linacre Quarterly* 88, no. 4 (2021):

menyepadankan antara tugas misi dengan pemberitaan Injil. Konz mencatat bahwa kaum Injili dan Pentakosta kerap mendasarkan misi mereka pada nats Amanat Agung Matius 28:19-20 yang memerintahkan gereja memuridkan segala bangsa dengan pergi, membaptis, dan mengajar.⁸ Aktivitas ini juga terkait erat dengan penginjilan. Yang patut ditanyakan ialah” betulkah misi gereja hanya menyangkut pemberitaan Injil? Sider membagikan pengalamannya ketika menghadiri sebuah konferensi tahunan sebuah kampus injili di Afrika Selatan tahun 1979. Di sana ia menjumpai seorang Yahudi yang mulanya enggan menjadi Kristen karena melihat orang-orang Kristen injili di wilayah tersebut gemar menyanyi tentang kasih Yesus namun tidak mepedulikan keadilan yang tercederai di Afrika Selatan, yakni masalah *apartheid*, sehingga mendorong Sider menjelaskan gambaran umum tentang kaum injili kuat dalam penginjilan pribadi namun dengan sedikit atau tanpa minat terhadap keadilan bagi yang miskin dan kebebasan bagi yang tertekan.⁹ Ia juga menambahkan komentarnya terkait penekanan misi kaum Injili dengan berkata: “Penginjilan adalah misi utama gereja dalam model injili individualis. Perhatian yang paling dasar adalah keselamatan jiwa secara individual.”¹⁰ Dapat dikatakan bahwa pemberitaan Injil menjadi prioritas bagi kaum Injili hingga mereka melupakan aspek lain. Tugas gereja sebagai pemberita kabar baik tidaklah salah, bahkan ini adalah

kegiatan vital bagi sebuah gereja. Fakta ini divalidasi dengan kuat dalam 1 Petrus 2:9 dimana gereja menyandang gelar bangsa pilihan, imam rajani, bangsa yang kudus, dan umat kepunyaan Allah dengan tujuan memberitakan perbuatan-perbuatan-Nya yang besar. Tetapi penginjilan bukanlah satu-satunya aktivitas misi. Misi lebih luas dari itu dan mencakup beberapa aktivitas lain. Menurut George misi Yesus bersifat holistik, bukan hanya penginjilan, tetapi juga kepedulian terhadap kebutuhan orang miskin dan terhadap masalah keadilan sosial, sebagaimana tertulis dalam Lukas 4:18-19.¹¹ Verster pun menegaskan bahwa tugas gereja sebagai saksi yang bermisi bukan hanya proklamasi, tetapi harus mencakup aspek koinonia, diakonia, dan marturia.¹² Dengan demikian terdapat bentuk aktivitas lain dalam misi yang perlu dipahami, diyakini dan dilakukan oleh gereja.

Dalam tiga tahun terakhir telah ada beberapa artikel yang mendalami nats Alkitab tertentu sebagai dasar misi lintas budaya. Nikolaus, Andi, dan Harming menemukan pendekatan misi lintas budaya berdasarkan Markus 4:1-20 dan yang meliputi: mengajar sesuai dengan situasi, menggunakan kesempatan sebaik mungkin, memberi penegasan, memberi pemahaman yang baru, dan mengabarkan Injil dalam konteks budaya.¹³ Andi, Tola, Doma, dan Suparta mendasarkan strategi misi lintas budaya dari 1 Korintus 9:19-23 yang meliputi: tidak eksklusif, tidak egois dan

360,
<https://doi.org/10.1177/00243639211040587>.

⁸D. J. Konz, “The Even Greater Commission: Relating the Great Commission to the Missio Dei, and Human Agency to Divine Activity, in Mission,” *Missiology: An International Review* 46, no. 4 (2018): 334, <https://doi.org/10.1177/0091829618794507>.

⁹Ronald J. Sider, *One-Sided Christianity? Uniting the Church to Heal a Lost and Broken World* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1993), 14.

¹⁰Sider, 32.

¹¹Sherron George, “God’s Holistic Mission: Fullness of Parts, Participants, and Places,” *Missiology: An International Review* 41, no. 3 (2013): 287–89.

¹²Pieter Verster, “Perspectives on Church and Mission: The Missional Church and Metaphors for the Church,” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 7, <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2379>.

¹³Nikolaus, Yohanes Andi, and Harming, “Perumpamaan Penabur Benih Sebagai Pendekatan Misi Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-20,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2020): 11–20.

tidak membedakan latar belakang maupun status sosial seseorang.¹⁴ Tanhidy, Natonis, dan Budiman memilih Kisah Para Rasul 10:34-43 sebagai dasar misi lintas budaya, yakni gereja perlu memperkenalkan Kristus sebagai Allah yang mengasihi semua orang, memberitakan bahwa semua orang berhak menerima keselamatan, menyampaikan berita damai melalui Yesus Kristus kepada semua orang.¹⁵ Kebaruan artikel ini terletak pada nats yang dipilih sebagai obyek penelitian, yaitu Roma 15:22-33 yang dikaji sebagai penelitian biblika untuk menunjukkan bahwa tugas misi gereja lokal tidak hanya mencakup penginjilan saja, tetapi ada aktivitas lain yang dapat dilakukan oleh mereka sehingga gereja dapat berbagi daya dalam misi lintas budaya secara holistik.

METODE

Artikel ini adalah penelitian kualitatif, yang penyajian hasil penelitiannya bersifat naratif.¹⁶ Pemaparan akan bersifat deskriptif melalui uraian verbal. Pendekatan biblika dengan analisis tematis akan dipakai guna mencapai tujuan penelitian. Metode analisis tematis dapat didefinisikan sebagai identifikasi sebuah tema, terkait dengan pola-pola dalam data yang penting atau menarik, dan menggunakannya untuk membahas penelitian.¹⁷ Pratt menyebut bahwa analisis tematis adalah salah satu

model penelitian biblika, selain dari analisis historis dan sastra; analisis tematis sendiri memiliki tiga model yakni teologi sistematika, pemodelan, dan perhatian pastoral.¹⁸ Model analisis tematis yang dipakai dalam penelitian ini adalah pemodelan, dalam rangka mengungkap bentuk dukungan gereja lokal terhadap misi lintas budaya yang nantinya dapat dijadikan model bagi gereja-gereja lokal masa kini. Penggalan dilakukan dengan memperhatikan struktur, gramatika, historisitas, dan konteks. Langkah-langkah analisis tematik meliputi: 1) Tentukan tema untuk dipelajari; 2) Daftarkan ayat-ayat yang akan digali sesuai tema; 3) Tentukan pertanyaan pada tiap ayat; 4) Jawab pertanyaan yang diajukan pada tiap ayat; 5) Buat beberapa konklusi hasil studi; 6) Buat aplikasi personal.¹⁹ Obyek yang diteliti adalah nats Roma 15:22-33 dari Alkitab versi Terjemahan Baru terbitan LAI dan Alkitab berbahasa Yunani versi NA27 atau dikenal dengan *Novum Testamentum Graece*. Ayat-ayat dalam perikop Roma 15:22-33 yang memuat keterlibatan gereja lokal dalam misi lintas budaya akan dipilih dan dikaji secara mendalam.

HASIL

Melalui analisis tematis yang menyoroti aspek misiologi di dalam Roma 15:22-33 diperoleh fakta bahwa nats tersebut membicarakan misi lintas budaya yang nampak dari penyebutan beberapa wilayah yakni Roma, Spanyol, Akhaya, Makedonia, dan Yerusalem. Empat wilayah pertama terletak di benua Eropa sedangkan Yerusalem terletak di benua Asia. Setidaknya, tiga latar belakang budaya jemaat juga dibahas di dalamnya, yakni orang Yahudi, Greko-Roma, dan barbar. Perikop tersebut menunjukkan tiga cara gereja lokal dapat

¹⁴Yohanes Andi et al., "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 57-66.

¹⁵Jamin Tanhidy, Priska Natonis, and Sabda Budiman, "Implementasi Pelayanan Lintas Budaya Dalam Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-43," *Logon Zoes* 4, no. 2 (2021): 124-34.

¹⁶Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 49.

¹⁷Moira Maguire and Brid Delahunt, "Doing a Thematic Analysis: A Practical, Step-by-Step Guide for Learning and Teaching Scholars.," *AISHE-J* 8, no. 3 (2017): 2.

¹⁸Richard Pratt, *Ia Berikan Kisah-Nya* (Surabaya: Momentum, 2013), 100-104.

¹⁹Rick Warren, *Rick Warren's Bible Study Methods* (Michigan: Zondervan, 2006), 81.

berkontribusi dalam misi lintas budaya. Pertama, dilakukan dengan mendampingi penginjilan lapangan, berupa pembiayaan bagi utusan injil dan keterlibatan langsung gereja lokal dalam penginjilan verbal. Poin ini menunjukkan prinsip *pay* dan *proclaim together*. Kedua, dilakukan dengan menyumbang dana pelayanan kemanusiaan, khususnya pelayanan diakonia untuk membantu gereja dari suku lain yang berkekurangan. Poin ini, menunjukkan prinsip *pay together*. Ketiga, dilakukan dengan mendoakan misi yang sedang berjalan. Tiga hal yang perlu didoakan ialah pekerja misi, pekerjaan misi, dan hubungan antara pekerja misi dengan gereja lokal. Dalam poin ini nampak dukungan dengan prinsip *pray together*. Maka jelas bahwa misi yang dilakukan gereja mula-mula bersifat holistik mencakup aspek rohani dan jasmani, dengan prinsip *proclaim, pay, dan pray together*.

PEMBAHASAN

Misi Lintas Budaya Secara Umum

Bicara mengenai definisi ‘misi’, akan banyak dijumpai penyampaian dan pembahasan yang beragam namun semuanya mengungkapkan pengertian yang sama. Sizemore menjelaskan definisi misi secara umum sebagai tindakan pengutusan atau keberadaan sebagai yang diutus, dengan kuasa dan wewenang tertentu, yakni suatu panggilan istimewa untuk memberitakan dan menyebarluaskan suatu kepercayaan keagamaan.²⁰ Berdasarkan definisi ini, kata kunci untuk misi ialah ‘pengutusan’. Hal ini bersesuaian dengan arti etimologi kata ‘misi’ itu sendiri. Istilah ‘misi’ yang disebut dengan *mission* dalam bahasa Inggris, sebenarnya berasal dari kata Latin *mittere* yang artinya ‘mengutus’ yang diasumsikan dengan makna seorang pengutus, seorang yang diutus, tempat atau orang-orang penerima pesan, dan

sebuah tugas untuk dilaksanakan; istilah ini pertama kali dipakai oleh kaum Jesuit hingga akhirnya dipakai luas oleh kaum Protestan hingga sekarang.²¹ Baik menurut arti umum maupun arti etimologis, misi berbicara tentang tindakan mengutus dan diutus.

Secara lebih spesifik, Van Rhenenen mendefinisikan misi sebagai pekerjaan Allah dalam mendamaikan manusia berdosa dengan diri-Nya sendiri.²² Sedangkan Peter Wagner mengartikan misi sebagai tugas dimana Tuhan mengirimkan hamba-hamba-Nya ke dunia yang mencakup mandat penginjilan dan mandat budaya.²³ Kedua pendapat tersebut kiranya memberi penjelasan ideal tentang misi. Misi memiliki dua sisi seperti koin mata uang, yakni mandat penginjilan dan mandat budaya. Di satu sisi, misi harus memberitakan hal yang kekal yakni pendamaian manusia dengan Allah di dalam Yesus, dan di sisi lain harus peduli dengan hal temporal yakni berperan dalam kehidupan jasmani manusia. Dengan demikian, idealnya misi terdiri atas pemberitaan dan kepedulian materiil.

Selain mempertimbangkan bentuk kegiatan, misi juga harus mempertimbangkan sasaran misi. Menoleh ke Perjanjian Lama, dalam kisah panggilan Abram di Kejadian 12:1-3, ia diutus Allah untuk bermisi dengan perintah “pergilah” supaya ia menjadi berkat bagi segala kaum di muka bumi. Teks Septuaginta menerjemahkan kata ‘kaum’ dengan kata $\varphi\upsilon\lambda\eta$ yang artinya mengacu pada ‘etnis suku’.²⁴ Di pasal sebelumnya, yakni

²¹Michael W. Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues* (Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press, 2014), 16.

²²Gailyn van Rhenenen, *Missions: Biblical Foundations Dan Contemporary Strategies* (Grand Rapid: Zondervan, 2014), 16.

²³C. Peter Wagner, *Church Growth: State of the Art* (Wheaton, Illinois: Tyndale House Publisher, 1989), 293.

²⁴Barbara Friberg, Timothy Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* (Chicago: Moody Bible Institute, 1970), 134.

²⁰Denver Sizemore, *25 Lessons In Christian Doctrine Part I* (Surabaya: YAKIN, 2008), 193.

pasal 11 tentang kisah pembangunan Menara Babel, Allah menyerakkan penduduk bumi kala itu agar menyebar dengan bahasa-bahasa yang berbeda. Artinya, keberagaman suku dan budaya merupakan desain dan inisiatif Allah sendiri. Melihat ke Perjanjian Baru, khususnya dalam Matius 28:19-20, Tuhan Yesus mendengungkan Amanat Agung untuk memuridkan segala bangsa. Sasaran misi yang Yesus kehendaki ialah mencakup segala suku-budaya di bumi. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, keduanya memberi validasi bahwa sasaran misi Allah adalah semua suku, budaya, dan ras. Fakta ini memunculkan gagasan di dunia misiologi mengenai misi lintas budaya. Corrie mengutip pikiran Bosch, bahwa misi selalu bersifat lintas budaya dan orang percaya perlu berupaya untuk menembus batas-batas budaya untuk menjadikan segala bangsa sebagai murid-murid Allah.²⁵ Senada dengan Bosch, Paul Washer mendefinisikan misi lintas budaya sebagai strategi misi yang tradisional dan alkitabiah dimana utusan injil dikirim ke sebuah bangsa, kelompok masyarakat, atau budaya yang berbeda dari tempat asalnya dalam rangka menunaikan tugas Amanat Agung.²⁶ Panjaitan dan Siburian menambahkan bahwa nats Amanat Agung Matius 28:19-20 tersebut menunjukkan aspek misi kontekstual sehingga kegiatan misi gereja mestinya tidak mengubah bahkan menghilangkan sama sekali unsur budaya suatu suku, melainkan perlu menghargai budaya tersebut dan mengundangnya dalam perjamuan ilahi.²⁷ Misi lintas budaya didasari oleh hati Allah yang begitu

mengasihi keberagaman suku-budaya dan memandang mereka setara serta memiliki hak yang sama untuk mendengar injil, menikmati pemeliharaan-Nya, dan terlibat dalam misi-Nya sesuai dengan identitas budayanya masing-masing.

Misi Lintas Budaya dalam Surat Roma

Surat Roma dikenal luas oleh karena muatan teologisnya dengan bobot yang besar terutama mengenai konsep keselamatan berdasarkan anugrah. Sejarah memberi catatan tebal, bahwa doktrin kekristenan yang begitu kental di dalam surat tersebut juga telah menolong para bapa gereja maupun para reformator dalam memecahkan permasalahan teologis yang muncul di era mereka masing-masing.²⁸ Namun tema lain yang tidak boleh diabaikan adalah misiologi. Keberadaan tema ini tidak terbantahkan dan tidak sanggup untuk dikaburkan. Haacker menuturkan bahwa tujuan penulisan Surat Roma berada dalam konteks pekerjaan misi sebab di dalamnya Paulus banyak membangun diskusi mengenai penginjilan kepada bangsa-bangsa non-Yahudi.²⁹ Bahkan Wu mengatakan bahwa agenda teologis dalam Surat Roma digerakkan oleh misi.³⁰ Ia menambahkan bahwa tujuan Paulus menulis surat tersebut adalah supaya gereja di Roma dapat mendukung misi Paulus ke Spanyol.³¹ Bisa dikatakan bahwa tema besar yang membingkai Surat Roma adalah misi. Ulasan yang menonjol tentang injil sebagai kekuatan Allah, keselamatan bukan karena Taurat, dan kegagalan Israel, berada dalam kerangka besar misiologi.

Testament (Grand Rapids: Baker, 2000), BibleWorks, v.9.

²⁵ John Corrie, "The Promise of Intercultural Mission," *Transformation* 31, no. 4 (2014): 2, <https://doi.org/10.1177/0265378814537752>.

²⁶ Paul Washer, "Indigenous Missions," *HeartCry Magazine: Mission & Methodology* 56 (2008): 1.

²⁷ Firman Panjaitan and Hendro H. Siburian, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 54–55.

²⁸ Klaus Haacker, *The Theology Of Paul's Letter To The Romans* (New York: Cambridge University Press, 2003), 1.

²⁹ Haacker, 113.

³⁰ Jackson Wu, "Paul Writes To The Greek First And Also To The Jew: The Missiological Significance Of Understanding Paul's Purpose In Romans," *JETS* 56, no. 4 (2013): 1.

³¹ Wu, 1.

Misi lintas budaya adalah detak jantung Surat Roma. Pernyataan ini bisa ditelusuri sejak pendahuluan surat tersebut. Di dalam Roma 1:5 Paulus menyatakan bahwa dia dikaruniai jabatan rasul untuk menuntun semua bangsa percaya dan taat kepada Kristus. Kemudian di ayat 14-15, ia menyatakan berhutang kepada orang Yunani dan bukan Yunani, yang konteksnya adalah pemberitaan injil. Sedikit bergerak maju ke ayat 16, yang merupakan ayat kunci surat tersebut, Paulus menyebut bahwa injil sanggup menyelamatkan orang yang percaya dari kelompok Yahudi maupun Yunani. Melompat ke pasal 3 ayat 29, Paulus menyampaikan bahwa Allah yang ia sembah adalah Allah bagi bangsa-bangsa lain juga. Di pasal 9, ayat 22-26, Paulus mengutip kitab Hosea untuk memperteguh argumennya bahwa panggilan keselamatan adalah untuk segala bangsa. Pasal 11 surat tersebut memaparkan secara runtut bahwa penolakan bangsa Israel, telah membuka keselamatan bagi bangsa-bangsa. Kemudian masuk ke pasal 15, ayat 9-12 Paulus mengutip beberapa nats Perjanjian Lama untuk membuktikan hati misioner Allah bagi bangsa-bangsa. Teks Perjanjian Lama yang Paulus kutip di dalam 15:9-12 adalah versi Septuaginta.³² Hafemann menjelaskan bahwa Paulus memakai hermeneutika *eklesiosentris* saat mengutip beberapa nats Kitab Suci dalam 15:9-12, berdasarkan kata kunci *ἔθνη* yang diterjemahkan ‘bangsa-bangsa.’³³ Dalam cakupan nats tersebut, Paulus mengutip beberapa nats Perjanjian Lama meliputi 2 Samuel 22:50, Mazmur 18:50, Ulangan 32:43, Mazmur 117:1, dan Yesaya 11:10. Namun dalam perspektif hermeneutika rabinik, nampaknya Paulus memakai hermeneutika *heqes* yakni sebuah analogi topikal yang

kurang terkontrol secara ketat, yang dilakukan dengan menyandingkan dan saling menafsirkan kitab suci berdasarkan konsep atau konten yang dibagikan.³⁴ Dalam 15:9-12, Paulus mengutip beberapa nats Perjanjian Lama yang memuat topik ‘bangsa-bangsa’ untuk membangun konsepnya mengenai misi bagi bangsa-bangsa. Penutup Surat Roma, pasal 16 ayat 25-27, nampak paralel dengan pendahuluannya sebab mencantumkan tentang tujuan membimbing bangsa-bangsa dalam ketaatan iman kepada Kristus. Bila dicermati, terminologi ‘bangsa-bangsa’ berulang kali muncul. Öberg mengemukakan bahwa kata Yunani untuk terminologi tersebut dalam Surat Roma adalah *τὸ ἔθνος* (singular) dan *τὰ ἔθνη* (plural), yang muncul dalam surat tersebut sebanyak sekitar 28 hingga 29 kali.³⁵ Kata *ethnos* juga terkait erat dengan budaya dan suku.

Penelusuran singkat terhadap Surat Roma menunjukkan bahwa tema misi bagi segala bangsa berdebar di sepanjang guratan pena Paulus tersebut, mulai dari awal, pertengahan, hingga akhir. Apa yang mendebarkan hati sang rasul dituangkan dengan sedemikian cermat dan rapi untuk menyentuh hati pembaca kala itu dan masa kini agar memiliki debar yang sama, yakni menunaikan misi bagi segala bangsa.

Misi Lintas Budaya dan Keterlibatan Gereja Lokal dalam Roma 15:22-33

Struktur Roma 15:22-33 menunjukkan pembagian tiga garis besar sebagai berikut: (A) Rencana Kunjungan Ke Roma dan Penginjilan Ke Spanyol (ay. 22-24); (B) Pelayanan Sosial Kepada Jemaat di Yerusalem (ay. 25-29); (C) Permintaan Dukungan Doa Bagi

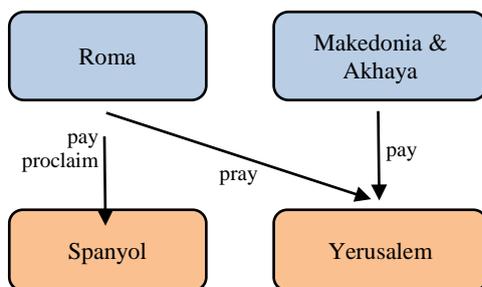
³²Jesse B. Coyne, “Paul And The Root Of Jesse: Romans 15 And Isaiah’s Messianic Kingdom” (New Orleans, 2015), 21.

³³Scott Hafemann, “Eschatology And Ethics The Future Of Israel And The Nations In Romans 15:1-13,” *Tyndale Bulletin* 51, no. 2 (2000): 162.

³⁴Matthew L. Bowen, “Jewish Hermeneutics in the New Testament Period,” in *New Testament History, Culture, and Society: A Background to the Texts of the New Testament*, ed. Lincoln H. Blumell (Salt Lake City: Deseret Book, 2019), 94.

³⁵Michael Öberg, “The Purpose of Romans” (Uppsala Universitet, 2022), 81.

Pelayanan Paulus Ke Yerusalem (ay. 30-33). Setiap bagian ini memuat prinsip yang dapat dikembangkan terkait dukungan gereja lokal terhadap misi lintas budaya. Aspek dari misi lintas budaya yang multikultural nampak dari penyebutan beberapa wilayah yang secara geografis berjauhan karena terpisahkan jarak. Sebut saja Roma, Spanyol, Akhaya, Makedonia, dan Yerusalem. Empat wilayah pertama yang disebut terletak di benua Eropa sedangkan Yerusalem terletak di benua Asia. Gereja Akhaya dan Makedonia yang terletak di Eropa Tenggara dan berlatar belakang Greko-Roma membantu gereja Yerusalem yang ada di benua Asia dan berlatar belakang Yahudi. Gereja Roma yang merupakan kaum berpendidikan diminta terlibat misi ke wilayah tetangganya yakni Spanyol dengan sasaran kaum barbar dan mendoakan pelayanan Paulus di Yerusalem. Bagian ini akan menjelaskan tiga bentuk dukungan gereja lokal terhadap misi lintas budaya yang digambarkan dengan bagan di bawah ini.



Gereja Lokal Mendampingi Penginjilan di Lapangan (22-24)

Dalam rencananya untuk memberitakan injil di wilayah Spanyol (Rm. 22-24), Paulus berniat singgah di jemaat Roma dan berharap mereka mengantarkannya ke Spanyol. Perjalanan ke Roma dan Spanyol merupakan babak baru perjalanan misi Paulus ke Barat, setelah ia berhasil bermisi di wilayah Timur, baik Eropa Tenggara maupun bagian barat benua Asia. Diduga kuat, pada masa itu

wilayah Spanyol dihuni juga oleh suku barbar dan Paulus memiliki kerinduan untuk menjangkau mereka dengan Injil.³⁶ Suku barbar dipandang negatif oleh orang Greko-Roma karena mereka dikenal dengan kekerasan, perlawanan, kekotoran, dan kebiadaban mereka.³⁷ Esler menambahkan, bahwa orang barbar tidak terpelajar seperti orang-orang Yunani.³⁸ Paulus sebenarnya menyinggung tiga kelompok peradaban dalam Surat Roma, yakni Yahudi, Greko-Roma, dan barbar. Di antara tiga kelompok ini, hanya suku barbar lah yang tidak mengenal sistem hukum dan pendudukan dengan pola hidup yang liar dan penuh kekerasan. Kerinduan Paulus menjangkau segala macam orang mendorong dia untuk merencanakan perjalanan misi ke komunitas yang primitif. Dalam konteks kala itu, Spanyol dianggap sebagai ujung dunia sekaligus ujung kekaisaran Romawi secara geografis di wilayah Barat.³⁹ Spanyol dianggap sebagai ujung bumi dalam karena setelah Spanyol, seseorang hanya akan menjumpai samudra Atlantik. Ketika Yunus diutus ke Niniwe, ia justru bergerak menjauh ke barat, ke wilayah Tarsis yang diduga kuat adalah Spanyol. Pergerakan Paulus dari Yerusalem sampai ke Spanyol menunjukkan ketaatannya sebagai saksi Kristus di Yerusalem, Yudea, Samaria, dan ujung bumi (Kis. 1:8).

Misi lintas budaya terlihat pada fakta bahwa Paulus yang berlatar belakang Yahudi mengajak jemaat Roma yang sebagian berlatar belakang Greko-Roma untuk menjangkau suku barbar. Kata 'mengantarkan' di ayat 24

³⁶Wu, "Paul Writes To The Greek First And Also To The Jew: The Missiological Significance Of Understanding Paul's Purpose In Romans," 1.

³⁷Robert Jewett, "Honor and Shame in the Argument of Romans," in *Putting Body and Soul Together: Essays in Honor of Robin Scroggs*, ed. Virginia Wiles, Alexandra R. Brown, and Graydon F. Snyder (Valley Forge, PA: Trinity Press International, 1997), 264.

³⁸Philip Francis Esler, *Conflict and Identity in Romans* (Minneapolis: Fortress, 2003), 138.

³⁹ Öberg, "The Purpose of Romans," 198.

memakai kata Yunani προπεμφθῆναι yang bisa dimaknai sebagai ‘mendampingi.’⁴⁰ Penggunaan dengan makna tersebut muncul di dalam Kisah Para Rasul 20:38 dan 21:5. Namun menurut Danker kata προπεμφθῆναι juga bisa bermakna ‘menolong perjalanan seseorang dengan makanan dan uang.’⁴¹ Keinginan Paulus tersebut sudah disampaikan secara implisit di Roma 1:13, dimana ia berharap menemukan ‘buah’ dari jemaat Roma seperti yang ia temukan di tengah-tengah jemaat non-Yahudi lainnya. Kata ‘buah’ yang dimaksud bermakna dukungan finansial.⁴² Anggapan yang beredar luas bahwa Paulus bekerja sebagai pembuat tenda untuk membiayai misinya adalah tafsiran yang keliru sebab di nats lain 2 Korintus 11:8, 9; Filipi 4:15–16; dan Filemon 1:22 Paulus menerima bantuan keuangan, makanan, dan penginapan dari gereja lokal.⁴³ Dari dua pengertian yang komplementer tentang kata προπεμφθῆναι tersebut, mengindikasikan harapan adanya sokongan biaya dan pendampingan. Schreiner meyakini adanya rencana Paulus menjadikan gereja lokal di Roma sebagai basis pendukungnya untuk misinya ke barat, itu sebabnya di sepanjang suratnya Paulus berusaha mencegah perpecahan antara kelompok Yahudi dan Greko-Roma sebab hanya dengan persatuan jemaat lah rencana

Paulus tersebut bisa terwujud.⁴⁴ Keyakinan ini masuk akal, mengingat Roma adalah pusat kekaisaran dan area pertama yang Paulus kunjungi saat ia hendak bermisi ke wilayah barat kekaisaran Romawi. Ayat 24 bagian awal pun secara implisit telah menyebut gereja Roma sebagai ‘tempat persinggahan.’ Pesan Paulus menunjukkan bahwa seorang pelayan rasuli membutuhkan kemitraan dengan jemaat lokal adalah sesuatu yang harus dilakukan.

Gereja-gereja masa kini perlu memikirkan keterlibatan gereja lokal sebagai ‘basecamp’ aktivitas misi yang bisa membantu dalam pendampingan dan pendanaan misi. Bendor-Samuel mengatakan bahwa pendanaan oleh gereja lokal merupakan cara pembiayaan misi yang kuat, berkelanjutan, dan partisipatif, tetapi bergantung pada konteks gereja lokal masing-masing.⁴⁵ Gereja lokal patut memikirkan keterlibatan pemimpin dan anggota gereja untuk terlibat langsung dalam pemberitaan Injil di lapangan bersama utusan Injil yang datang. Alokasi dana untuk misi juga perlu menjadi prioritas gereja sesuai dengan keadaan finansial sidang jemaat dan berani untuk membiayai seorang utusan Injil agar tercukupi kebutuhannya dalam tugas penginjilan yang ia laksanakan.

Gereja Lokal Menyumbang Dana Pelayanan Kemanusiaan (25-29)

Dalam rangka pemberian bantuan kepada orang-orang miskin di antara jemaat Yerusalem, Paulus melibatkan jemaat Makedonia dan Akhaya (15:25-29). Makedonia dan Akhaya adalah dua provinsi di sebelah timur kekaisaran Romawi dimana Paulus paling banyak

⁴⁰Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*, BibleWorks, v.9.

⁴¹Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 2000), BibleWorks, v.9.

⁴² Öberg, “The Purpose of Romans,” 158.

⁴³Kelly Malone, “Broadening the Tent: Expanding the Strategic Use of Tent-Making in Cross-Cultural Mission,” *Missiology: An International Review* 42, no. 2 (2014): 196. Tujuan Paulus bermisi sambil bekerja membuat tenda adalah untuk mengidentifikasi orang-orang yang dia coba jangkau dengan Injil, sebab dengan bekerja sebagai pembuat tenda, dia punya kesempatan untuk bertemu sebanyak mungkin orang dari budaya yang beragam.

⁴⁴Thomas R. Schreiner, *Romans (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)* (Michigan: Baker Academic, 2018), 22.

⁴⁵Paul Bendor-Samuel, “Challenge and Realignment in the Protestant Cross-Cultural Mission Movement,” *Transformation* 34, no. 4 (2017): 273, <https://doi.org/10.1177/0265378817724394>.

menghabiskan waktu pelayanan di area timur.⁴⁶ Pelayanan kemanusiaan ini sifatnya bukan hanya lintas etnis, tetapi juga lintas benua. Makedonia dan Akhaya terletak di Eropa, sedangkan Yerusalem di Timur Tengah. Aktivitas pelayanan kemanusiaan tersebut dibuktikan dengan kemunculan beberapa kata. Bukti yang pertama adalah kata ‘menyumbangkan’ di ayat 26, yang memakai kata Yunani κοινωσίαν. Alkitab versi KJV dan NAS menerjemahkan kata tersebut dengan *contributions*. Menurut Longenecker makna kata κοινωσίαν di ayat 26 bermakna ‘pengumpulan uang.’⁴⁷ Dengan demikian, bantuan yang dimaksud di ayat 25 mengacu kepada sumbangan dana kemanusiaan dari gereja Makedonia dan Akhaya bagi gereja di Yerusalem. Bukti yang kedua adalah kata ‘kewajiban’ di ayat 28 yang memakai kata Yunani ὀφειλέται. Friberg berkomentar bahwa kata tersebut yang secara literal bermakna ‘hutang keuangan kepada seseorang.’⁴⁸ Lagi-lagi hal keuangan disinggung di sini. Secara faktual jemaat di Makedonia dan Akhaya tidak pernah berhutang uang kepada jemaat Yerusalem. Namun Paulus memandang bahwa orang Yahudi telah berbagi berkat rohani kepada mereka sehingga mereka wajib berbagi berkat jasmani kepada jemaat berlatarbelakang Yahudi di Yerusalem.

Konsep penyaluran berkat sudah dimulai sejak Kejadian 12, dimana Abraham dipanggil untuk menerima dan menyalurkan berkat. Gereja sebagai keturunan Abraham secara rohani, bukan hanya mewarisi janji, tetapi mewarisi tugas yang sama, yakni penyalur berkat bagi ‘segala bangsa.’ Misi Yesus ke bumi adalah untuk membawa berkat, tidak hanya injil, tetapi juga melenyapkan penyakit dan memberikan

makan kepada orang banyak. Kebutuhan jasmani sama pentingnya dengan kebutuhan rohani. Selama ini sebagian gereja berfokus pada urusan rohani belaka dan mengabaikan hal jasmani. Menurut Sider, pola ini tidak biblikal melainkan justru mirip dengan dualistik Plato yang menganggap tubuh adalah jahat sedangkan jiwa itu baik dan lebih penting.⁴⁹

Misi kerap diidentikkan dengan penjangkauan orang yang belum percaya saja. Kenneth mengatakan bahwa istilah misi seharusnya dipakai lebih ekspansif, tidak hanya terkait interaksi dengan orang yang belum percaya; itu sebabnya Kenneth mendefinisikan misi sebagai segala kegiatan yang berkaitan dengan penanaman dan pembangunan komunitas Kristen yangewartakan Kerajaan Allah di dunia dalam perkataan dan perbuatan.⁵⁰ Matenga turut berpendapat bahwa kondisi komunitas orang percaya yang mengalami *shalom* secara holistik juga merupakan obyek misi Allah, dalam rangka merepresentasikan kerajaan Allah damai di segala aspek kepada dunia yang jahat ini.⁵¹ Dua pendapat ini menegaskan bahwa misi bukan hanya terkait kegiatan ‘di luar’ untuk memenangkan mereka yang belum mengenal Kristus tetapi juga kegiatan ‘di dalam’ untuk membangun dan memberikan damai kepada sesama orang percaya di gereja lokal lain.

Brownlee mendaftarkan lima alasan mengapa pekabaran injil dan kegiatan sosial keduanya perlu dikerjakan sekaligus. Pertama, Injil punya segi sosial; kedua, pertobatan punya segi sosial; ketiga, perlunya perhatian orang Kristen kepada masalah-

⁴⁶ Öberg, “The Purpose of Romans,” 198.

⁴⁷R. N. Longenecker, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 2016), 1023.

⁴⁸Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*, BibleWorks, v.9.

⁴⁹Sider, *One-Sided Christianity? Uniting the Church to Heal a Lost and Broken World*, 35.

⁵⁰Kenneth Berding, “At the Intersection of Mission and Spiritual Formation in the Letters of Paul,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 6, no. 1 (2013): 19, <https://doi.org/10.1177/193979091300600103>.

⁵¹J. Matenga, “Kotahitanga and Koinonia in Shalom as the Objective of the Mission of God.,” *International Review of Mission* 110, no. 1 (2021): 116.

masalah yang tak bisa selesai hanya dengan pekabatom Injil; keempat, pertobatan karena pekabaran Injil menimbulkan perubahan dalam masyarakat; dan kelima, pekerjaan sosial memperkuat kesaksian yang diberikan dalam penginjilan.⁵² Beberapa alasan tersebut menjadi dasar pentingnya bagi gereja untuk aktif dalam pelayanan sosial. Yesus telah memberikan petunjuk akan hal ini. Dalam Markus 1:15 Yesus berkata “Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” Tetapi dalam Lukas 4:18 Yesus mengatakan bahwa Ia diutus untuk menyampaikan kabar baik kepada mereka yang miskin, berita pembebasan kepada mereka yang tertawan, dan penglihatan bagi mereka yang buta, pembebasan bagi mereka yang tertindas, dan untuk berita kehadiran tahun rahmat Tuhan. Injil Kristus selalu menyentuh dua aspek, spiritual dan sosial. Itulah sebabnya Sider dengan tegas mengemukakan: “Kerajaan Yesus jelas-jelas holistik. Puji Tuhan karena kerajaan tersebut memberi pengampunan dengan Allah secara personal, penyucian dalam kekuatan Roh Kudus. Tetapi juga menantang dan mengubah hal sosial.”⁵³

Gereja mula-mula memberi bukti bahwa pelayanan kemanusiaan dapat memperkuat kesaksian yang diberikan dalam penginjilan. Misalnya dalam Kisah Para Rasul 2:44-45 dimana tidak ada jemaat yang dibiarkan berkekurangan dan hal ini menjadi kesaksian yang mendorong pertumbuhan jumlah (ay. 47). Mott menjelaskan bahwa aksi sosial bisa membantu melindungi buah-buah penginjilan.⁵⁴ Buah penginjilan yang dimaksud adalah jemaat lokal dari gereja mula-mula yang erat dengan penganiayaan dan kekurangan. Orang-orang percaya

memberikan kesaksian hidup yang indah lewat gaya hidup sosial yang komunal, saling berbagi, dan tidak egois. Hal ini menegaskan bahwa Injil tidak menyangkali hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Pelayanan kemanusiaan bukan hanya melindungi gereja yang tengah bertumbuh tetapi juga menjadi daya tarik bagi mereka yang belum percaya. Kaum injili seyogyanya menjalankan misi yang holistik, yang seimbang, dan yang komprehensif.

Gereja Lokal Mendoakan Misi yang Berjalan (30-33)

Di dalam 15:30-33 Paulus terlihat sedang berupaya keras untuk melibatkan jemaat Roma dalam doa misi. Ayat 30 menyebut kata ‘menasihatkan’ yang memberi kesan lembut bagi pembaca. Namun teks Yunani memakai kata *παρακαλέω* yang artinya ‘mendesak’.⁵⁵ Pengertian ini menjelaskan situasi genting yang dihadapi Paulus ketika ia menuju ke Yerusalem. Sang rasul pergi ke kota tersebut dengan perasaan yang tidak sepenuhnya tentram mengingat pengalaman pahitnya dengan orang-orang Yahudi fanatik di sana. Namun demi pelayanan, ia harus berjuang melawan trauma dan memerlukan bantuan jemaat untuk mendoakan. Istilah yang dipakai adalah ‘bergumul bersama-sama’ dari kata Yunani *συναγωνίσασθαι* yang memiliki makna ‘menolong seseorang dengan usaha yang besar’.⁵⁶ Pemilihan kata tersebut dilatarbelakangi oleh kemungkinan akan adanya konflik yang nyata dan mengancam di depan mata ketika ia tiba di Yerusalem.⁵⁷ Paulus memandang keterlibatan dalam doa yang sama merupakan bentuk pertolongan. Penggunaan kata *συναγωνίσασθαι* juga menunjukkan doa dengan intensitas dan kesungguhan yang besar. Ada beberapa pokok doa jemaat yang Paulus minta, pertama agar Paulus

⁵²Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 29–34.

⁵³Sider, *One-Sided Christianity? Uniting the Church to Heal a Lost and Broken World*, 76.

⁵⁴Stephen Charles Mott, *Biblical Ethics and Social Change* (New York: Oxford University Press, 2011), 125–26.

⁵⁵Longenecker, *The Epistle to the Romans*, 1024.

⁵⁶Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*, BibleWorks, v.9.

⁵⁷Öberg, “The Purpose of Romans,” 200.

terpelihara dari orang-orang tidak taat (ay. 31a); kedua agar pelayanan Paulus disambut baik (ay. 31b); dan ketiga agar kedatangan Paulus melahirkan kesegaran bersama (ay. 32). Pada intinya yang perlu didoakan jemaat ialah: (1) Pekerja misi; (2) Pekerja Misi; (3) Hubungan pekerja misi dan gereja. Tiga komponen penting ini perlu didoakan oleh jemaat. Paulus menyadari bahwa akan ada penentang dalam tugas misinya, yakni orang-orang yang tidak percaya, itu sebabnya ia meminta agar jemaat mendoakan dia terluput dari gangguan orang jahat dan agar pelayanannya diterima dengan baik. Ia juga meminta jemaat berdoa agar pertemuan mereka bisa memberikan berkat satu sama lain. Öberg menjelaskan bahwa realisasi rencana perjalanan ke Roma dan Spanyol ditentukan oleh perjalanan ke Yerusalem; jika perjalanan ke Yerusalem terhambat maka akan berdampak pada perjalanan misi Paulus ke arah Barat.⁵⁸

Berdoa secara aktif dan intensif adalah bentuk partisipasi gereja lokal terhadap misi. Namun nampaknya belum semua gereja lokal memiliki jam doa khusus untuk misi bagi bangsa-bangsa. Van Rheenen mengungkapkan hal serupa bahwa banyak gereja berkomitmen untuk bermisi tanpa menekankan pentingnya doa, hal ini nyata melalui surveinya di sebuah gereja yang mendapati hanya 7 persen jemaat yang selalu berdoa untuk misi dan sebanyak 59 persen anggota hanya 'kadang-kadang' berdoa untuk misi.⁵⁹ Bahkan sebuah gereja besar mengakui bahwa pemimpin gereja kurang mengkomunikasikan tentang misi kepada jemaat sehingga doa untuk misi pun kurang.⁶⁰ Doa syafaat yang dinaikkan oleh gereja kebanyakan menyentuh persoalan sarana-prasarana gereja dan pergumulan pribadi jemaat.

Hal tersebut bukanlah sesuatu yang salah, tetapi gereja lokal juga perlu terlibat dalam misi Allah salah satunya melalui doa yang rutin terkait misi. Pandangan menarik mengenai pentingnya doa dalam misi disampaikan oleh John Piper. Ia mengatakan bahwa doa dirancang sebagai ekspansi Kerajaan Allah menembus wilayah musuh, untuk mengemban misi dalam peperangan, untuk menjaga kedamaian agar musuh tidak mengalihkan perhatian dari misi kepada konflik, dan sebagai alat Allah untuk menyalurkan kuasa Injil.⁶¹ Melihat pentingnya doa dalam pelayanan maka bentuk kegiatan ini perlu digarap secara serius dan doa misi ditempatkan sebagai aktivitas utama setiap gereja.

KESIMPULAN

Kajian misiologis terhadap Roma 15:22-33 menyediakan fakta tentang beberapa bentuk keterlibatan gereja dalam misi lintas budaya. Pertama, pendampingan penginjilan di lapangan. Pendampingan yang dimaksud adalah sebagai mitra penginjilan yang mencakup dua aspek, yakni memberikan bantuan dana bagi utusan injil agar tercukupi kebutuhannya dan juga keterlibatan langsung dalam pemberitaan verbal ke daerah-daerah yang akan dijangkau. Utusan injil memerlukan pendampingan gereja lokal yang lebih mengerti kondisi lapangan di sekeliling gereka. Gereja lokal perlu memiliki dana penginjilan dengan alokasi yang masuk akal dan kemauan terlibat dalam penjangkauan langsung menghadapi orang-orang yang belum mengenal Kristus. Kedua, pendanaan dalam pelayanan kemanusiaan, baik untuk mereka di yang di dalam maupun di luar Kristus. Pelayanan yang dimaksud terkait dengan dana sosial bagi yang berkekurangan atau terkena bencana.

⁵⁸ Öberg, 189.

⁵⁹ van Rheenen, *Missions: Biblical Foundations Dan Contemporary Strategies*, 56–57.

⁶⁰ van Rheenen, 56.

⁶¹ John Piper, *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita: Supremasi Allah Dalam Misi*, ed. Doreen Widjana (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003), 63–78.

Bahkan jauh lebih baik jika bantuan sosial ini sifatnya lintas suku sebagaimana yang nats nyatakan, sehingga sekat-sekat perbedaan budaya dapat diruntuhkan. Oleh sebab itu, gereja perlu juga mengalokasikan persembahan jemaat untuk dana sosial sebagai modal pelayanan diakonia untuk mempererat koinonia. Ketiga, doa bagi misi yang dijalankan. Pokok doanya mencakup doa bagi pekerja misi, pekerjaan misi, dan hubungan kerjasama antara pekerja misi dengan gereja lokal. Sebagian besar gereja memiliki liturgi doa syafaat dalam ibadahnya dan menyediakan hari tertentu setiap minggu untuk persekutuan doa. Alangkah baiknya doa misi menjadi prioritas utama. Tiga bentuk keterlibatan gereja lokal dalam Roma 15:22-33 menunjukkan unsur *proclaim together*, *pay together*, dan *pray together* dalam misi lintas budaya. Misi yang gereja lakukan pun bersifat holistik, menyentuh aspek rohani dan jasmani. Sebagai saran, gereja-gereja lokal masa kini perlu mendukung penuh utusan injil dari sebuah lembaga misi yang mengikat kerjasama dengan mereka, dengan memberikan pendampingan berupa pembiayaan dan keterlibatan dalam penginjilan, menyediakan dana khusus untuk program pelayanan sosial, dan secara rutin memasukkan doa misi sebagai salah satu pokok doa dalam pertemuan-pertemuan atau persekutuan yang diadakan oleh setiap gereja. Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi satu dari ketiga unsur yang telah dibahas, secara lebih mendalam lagi untuk melengkapi penelitian yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Andi, Yohanes, Oktavina Tola, Yabes Doma, and I Ketut Gede Suparta. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 57–66.
Bendor-Samuel, Paul. "Challenge and

Realignment in the Protestant Cross-Cultural Mission Movement." *Transformation* 34, no. 4 (2017): 267–281.
<https://doi.org/10.1177/0265378817724394>.

Berding, Kenneth. "At the Intersection of Mission and Spiritual Formation in the Letters of Paul." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 6, no. 1 (2013): 18–37.
<https://doi.org/10.1177/193979091300600103>.

Bowen, Matthew L. "Jewish Hermeneutics in the New Testament Period." In *New Testament History, Culture, and Society: A Background to the Texts of the New Testament*, edited by Lincoln H. Blumell, 86–108. Salt Lake City: Deseret Book, 2019.

Brock, Herald J. "From the Heart of the Father to the Ends of the Earth: The Participation of the Church and the Baptized in the Mission of Jesus." *The Linacre Quarterly* 88, no. 4 (2021): 355–71.
<https://doi.org/10.1177/00243639211040587>.

Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Corrie, John. "The Promise of Intercultural Mission." *Transformation* 31, no. 4 (2014): 1–12.
<https://doi.org/10.1177/0265378814537752>.

Coyne, Jesse B. "Paul And The Root Of Jesse: Romans 15 And Isaiah's Messianic Kingdom." New Orelans, 2015.

Danker, Frederick William. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.

Esler, Philip Francis. *Conflict and Identity in Romans*. Minneapolis: Fortress, 2003.

Friberg, Barbara, Timothy Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon*

- of the Greek New Testament. Grand Rapids: Baker, 2000.
- George, Sherron. "God's Holistic Mission: Fullness of Parts, Participants, and Places." *Missiology: An International Review* 41, no. 3 (2013): 286–299.
- Goheen, Michael W. *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*. Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press, 2014.
- Haacker, Klaus. *The Theology Of Paul's Letter To The Romans*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Hafemann, Scott. "Eschatology And Ethics The Future Of Israel And The Nations In Romans 15:1-13." *Tyndale Bulletin* 51, no. 2 (2000).
- Jewett, Robert. "Honor and Shame in the Argument of Romans." In *Putting Body and Soul Together: Essays in Honor of Robin Scroggs*, edited by Virginia Wiles, Alexandra R. Brown, and Graydon F. Snyder. Valley Forge, PA: Trinity Press International, 1997.
- Kgatle, Mookgo Solomon, and Jonas Sello Thinane. "Missio Dei in the Context of Self-Proclaimed Spiritual Leaders in South Africa: A Missiological Perspective." *The International Journal of Religion and Spirituality in Society* 12, no. 2 (2022): 207–22. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v12i02/207-222>.
- Konz, D. J. "The Even Greater Commission: Relating the Great Commission to the Missio Dei, and Human Agency to Divine Activity, in Mission." *Missiology: An International Review* 46, no. 4 (2018): 333–349. <https://doi.org/10.1177/0091829618794507>.
- Longenecker, R. N. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 2016.
- Maguire, Moira, and Brid Delahunt. "Doing a Thematic Analysis: A Practical, Step-by-Step Guide for Learning and Teaching Scholars." *AISHE-J* 8, no. 3 (2017): 1–14.
- Malone, Kelly. "Broadening the Tent: Expanding the Strategic Use of Tent-Making in Cross-Cultural Mission." *Missiology: An International Review* 42, no. 2 (2014): 195–206.
- Matenga, J. "Kotahitanga and Koinonia in Shalom as the Objective of the Mission of God." *International Review of Mission* 110, no. 1 (2021): 115–130.
- Mott, Stephen Charles. *Biblical Ethics and Social Change*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Nikolaus, Yohanes Andi, and Harming. "Perumpamaan Penabur Benih Sebagai Pendekatan Misi Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-20." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2020): 11–20.
- Öberg, Michael. "The Purpose of Romans." Uppsala Universitet, 2022.
- Panjaitan, Firman, and Hendro H. Siburian. "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 42–59.
- Piper, John. *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita: Supremasi Allah Dalam Misi*. Edited by Doreen Widjana. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003.
- Prabowo, Paulus Dimas. "Hikmat Dalam Misi Israel Menurut Ulangan 4: 5-8." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 1–26.
- Pratt, Richard. *Ia Berikan Kisah-Nya*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Rheenen, Gailyn van. *Missions: Biblical Foundations Dan Contemporary Strategies*. Grand Rapid: Zondervan, 2014.
- Schreiner, Thomas R. *Romans (Baker*

- Exegetical Commentary on the New Testament*). Michigan: Baker Academic, 2018.
- Sider, Ronald J. *One-Sided Christianity? Uniting the Church to Heal a Lost and Broken World*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1993.
- Sizemore, Denver. *25 Lessons In Christian Doctrine Part I*. Surabaya: YAKIN, 2008.
- Tanhidy, Jamin, Priska Natonis, and Sabda Budiman. "Implementasi Pelayanan Lintas Budaya Dalam Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-43." *Logon Zoes* 4, no. 2 (2021): 124–34.
- Thinane, Jonas Sello. "Missio Dei as the Main Project: Project Management Model for Mission of God." *Pharos Journal of Theology* 102, no. 2 (2021): 1–17.
<http://hdl.handle.net/11660/11346>.
- Verster, Pieter. "Perspectives on Church and Mission: The Missional Church and Metaphors for the Church." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022).
<https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2379>.
- Vlach, Michael J. "Various Forms Of Replacement Theology." *TMSJ* 20, no. 1 (2009): 57–69.
- Wagner, C. Peter. *Church Growth: State of the Art*. Wheaton, Illinois: Tyndale House Publisher, 1989.
- Warren, Rick. *Rick Warren's Bible Study Methods*. Michigan: Zondervan, 2006.
- Washer, Paul. "Indigenous Missions." *HeartCry Magazine: Mission & Methodology* 56 (2008).
- Wu, Jackson. "Paul Writes To The Greek First And Also To The Jew: The Missiological Significance Of Understanding Paul's Purpose In Romans." *JETS* 56, no. 4 (2013): 765–779.
- Wünc, Hans-Georg. "Ruth, A Proselyte Par Excellence – Exegetical And Structural Observations." *Journal for Semitics* 24, no. 1 (2015): 36–